

Mendobrak Stereotip: Efektivitas Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Dini di Desa Banyu Asin Riau Silip Bangka

Suryani, Susan

Ilmu Komunikasi, Institut Pahlawan 12 Bangka.

Ilmu Komunikasi, Institut Pahlawan 12 Bangka

Koresponding Email: yani.manaf71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi, dinamika hubungan, dan upaya pasangan menciptakan keharmonisan rumah tangga dalam menghadapi tekanan sosial dalam mendobrak stereotip negatif yang melekat pada pernikahan di usia muda di Desa Banyu Asin, Riau Silip, Bangka. Metode penelitian digunakan dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 4 pasangan pernikahan dini dan 2 tokoh masyarakat di Desa Banyu Asin. Data juga diperoleh melalui observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis mencakup tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis terfokus pada pola komunikasi dan dinamika hubungan pasangan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan pernikahan dini di Desa Banyu Asin mengembangkan komunikasi terbuka, empatik, dan saling mendukung berpola primer, sirkular, sekunder dan linier. Strategi komunikasi persuasif dan konstruktif efektif dalam mengurangi stigma serta membangun pemahaman dan penerimaan dari keluarga dan masyarakat. Dukungan sosial, kemampuan beradaptasi, dan keterlibatan pasangan dalam aktivitas komunitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk merancang program edukasi dan konseling yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pasangan muda, guna mendorong pernikahan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Keharmonisan Rumah Tangga, Pasangan Pernikahan Dini

ABSTRACT

This study examines communication patterns, relationship dynamics, and couples' efforts to create household harmony in the face of social pressure in breaking the negative stereotypes inherent in marriage at a young age in Banyu Asin Village, Riau Silip, Bangka. The research method was used with a qualitative approach to case studies. Data collection was carried out through in-depth interviews with 4 early marriage couples and 2 community leaders in Banyu Asin Village. Data were also obtained through observation and documentation studies. The data was analyzed using thematic analysis techniques. The analysis process includes the stages of data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawn. The analysis focused on communication patterns and relationship dynamics of early marriage couples. The results of the study show that early marriage couples in Banyu Asin Village develop

open, empathetic, and mutually supportive communication in primary, circular, secondary and linear patterns. Persuasive and constructive communication strategies are effective in reducing stigma and building understanding and acceptance from families and communities. Social support, adaptability, and partner involvement in community activities are important factors in successful communication. This research provides important insights for local governments and related institutions to design education and counseling programs aimed at improving the communication skills of young couples, in order to encourage a more harmonious and sustainable marriage.

Keywords: Communication Patterns, Household Harmony, Early Marriage Couples

PENDAHULUAN

Pernikahan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia karena dapat menciptakan keteraturan kehidupan secara sosial, biologis, dan psikologis. Oleh karena itu, pernikahan memerlukan persiapan yang matang baik dari segi usia maupun mental.

Berdasarkan peraturan Undang-undang nomor 16 tahun 2019, penetapan umur seseorang yang akan melangsungkan pernikahan, hanya dibolehkan apabila laki-laki dan Perempuan telah mencapai umur 19 tahun. Karena jika seseorang yang berumur di bawah 19 tahun belum dianggap dewasa untuk menyelenggarakan sebuah pernikahan. Namun dalam praktiknya, orangtua dapat mengajukan “dispensansi” ke pengadilan yang akan mengeluarkan izin resmi bagi perempuan dan laki-laki dibawah umur untuk menikah, (Undang-Undang No 16 Tahun 2019, n.d.).

Hal ini kemudian menjadi fenomena yang mencapai tingkat menkawatirkan di Indonesia, berdasarkan data UNICEF per aakhir 2022, Indonesia berada di Peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan total hampir 1,5 juta kasus. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) RI, pengadilan agama menerima 55.000 permohonan dispensansi pernikahan usia dini di sepanjang tahun 2022, artinya hampir dua kali lipat jumlah berkas serupa pada tahun sebelumnya (Ade Nasihudin AA., 2022).

Di Bangka Belitung sendiri kini berada di urutan 20 se-Indonesia, yang disebabkan dua alasan yaitu rendahnya tingkat ekonomi dan pergaulan bebas yang berujung hamil di luar nikah. Dan ini menyumbang terbesar terhadap angka perceraian dan stunting.

Menurut Dosen Sosiologi Universitas bangka Belitung (UBB) Michael Jeffri Sinabutar, anak yang dipaksa menikah karenan kondisi tertentu akan memiliki keretakan akses

STUDIA KOMUNIKA

pendidikan, kualitas kesehatan, potensi mengalami tindak kekerasan serta hidup dengan kemiskinan (Rini, 2023).

Demikian juga yang terjadi di Kabupaten Bangka seperti yang di langsir dalam media Apirasiku.id, Kabupaten Bangka pada tahun 2017 saja presentase pernah menikah sebesar 7, 62 persen tertinggi di bandingkan kabupaten yang lain di Bangka Belitung (Mayang sari, 2023).

Beberapa kasus pernikahan dini yang terjadi di Kab. Bangka hampir rata-rata di dapatkan berdasarkan data di Pos Yandu dan bidan setempat, karena mereka rata-rata memilih untuk menikah resmi secara agama saja. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sobirin sebagai Pemuka Agama Desa Banyu Asin, “kami sebenarnya tidak di amanahkan oleh Pemerintahan Provinsi untuk menyelenggarakan pernikahan, tetapi kalau tidak ada jalan keluar maka kita tidak akan bisa membiarkan masyarakat kita semena-mena bertindak, dimana mereka menikah semaunya tanpa aturan menurut Undang-undang dan hukum Islam, sehingga banyak kasus pernikahan dini di Kab. Bangka khususnya di Kec. Riau Silip tidak terdata dengan akurat.”

Menurut Kepala Desa Banyu Asin, Rohmi pernikahan dini yang terjadi di desanya terbilang cukup banyak dan rata-rata terjadi pada anak yang berusia 15-18 tahun, yang masih berada dibangku sekolah SMP dan SMA, dari sejumlah tersebut ada satu pasangan yang bercerai dan lainnya sampai saat ini terlihat baik-baik saja.

Faktor penyebab anak yang menikah dini di Desa Banyu Asin Kecamatan Riau Silip adalah diakibatkan pergaulan bebas, karena terbatasnya pemantauan dari orang tua, sehingga menyebabkan anak putus sekolah, jika anak sudah putus sekolah dibiarkan orang tua maka terjadilah pernikahan anak di bawah umur, ungkap Kepala Desa Banyu Asin Rohmi.

Melihat hal tersebut dengan keretakan baik metal dan fisik dan psikologis anak-anak yang menikah dini, dirasakan sangat sulit untuk mempertahankan pernikahannya. Pernikahan dini sering kali menimbulkan tantangan signifikan bagi pasangan muda, terutama terkait dengan kerentanan mental, fisik, dan psikologis yang dapat mempersulit upaya mempertahankan pernikahan. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi alat utama bagi pasangan untuk mengatasi konflik, dengan setiap pasangan mengembangkan pola komunikasi yang unik.

Pola komunikasi antara suami dan istri dalam setiap keluarga berbeda, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia pernikahan, latar belakang masing-masing pasangan, kondisi

sosial ekonomi, dan budaya. Komunikasi adalah bentuk penyampaian informasi, baik secara tertulis maupun lisan, kepada orang lain. Salah satu manfaat berkomunikasi adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan. Mengungkapkan perasaan kepada orang lain tidak hanya menjadi sumber kebahagiaan tetapi juga merupakan kebutuhan demi kesehatan psikologis individu. Melalui berbagi perasaan, manusia menciptakan dan mempertahankan hubungan intim dengan sesama.

Kehadiran komunikasi memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam menciptakan suasana kondusif dalam keluarga. Setiap konflik yang muncul dalam keluarga dapat diselesaikan melalui komunikasi yang efektif. Pola komunikasi yang digunakan oleh suami istri merupakan bentuk interaksi dua orang dalam proses pengiriman pesan, di mana penyampaian pesan dengan cara yang tepat memastikan pesan tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh pihak lain.

Untuk meningkatkan komunikasi yang efektif dalam pernikahan dini, pasangan dapat menerapkan sikap positif, keterbukan, waktu, empati dan penyelesaian konflik. Penting bagi pasangan muda untuk terus belajar dan beradaptasi dalam membangun pola komunikasi yang sehat, mengingat bahwa setiap individu dan hubungan memiliki dinamika yang unik. Dengan komitmen dan usaha bersama, tantangan dalam pernikahan dini dapat diatasi, dan hubungan yang harmonis dapat terwujud (Khoiroh & Sa'diyin, 2022).

Jika pola komunikasi tidak dijalankan dalam rumah tangga, maka untuk mempertahankan suatu pernikahan akan sulit karena komunikasi sebagai alat untuk mengatasi segala masalah, dan keharmonisan muncul karena pola komunikasi yang baik, sehingga tidak menimbulkan faktor-faktor seperti perceraian (Hidayah, 2018).

Berdasarkan data Posyandu Desa Banyu Asin terdapat 25 orang anak yang menikah di usia yang masih belum cukup dalam tiga tahun terakhir, dari sejumlah tersebut ada satu pasangan yang bercerai dan lainnya sampai saat ini terlihat baik-baik saja. Hal tersebut terlihat mendobrak stereotip pernikahan dini yang retan akan perceraian.

Penelitian ini menjadi penting untuk membahas pola komunikasi, dinamika hubungan, dan upaya pasangan menciptakan keharmonisan rumah tangga dalam menghadapi tekanan sosial dalam mendobrak stereotip negatif yang melekat pada pernikahan di usia muda di Desa Banyu Asin, Riau Silip, Bangka.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya yaitu: (1) untuk membina relasi antara sesama (2) untuk bertukar pendapat (3) untuk memperkokoh tingkah laku orang lain (4) dan mencoba perubahan tingkah laku tersebut (Hariyanto, 2021).

Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah sebuah proses menghubungkan diantara dua orang atau lebih dengan berbagai komponen terikat, seperti pengirim dan penerima pesan dalam membentuk solidaritas, mendapatkan rancangan bersama dan saling menghargai.

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi meliputi perkembangan, persepsi, nilai, latar belakang sosial budaya, dan emosi. Indikator-indikator komunikasi yang efektif mencakup keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*support*), rasa positif (*positiveness*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*).

Proses komunikasi melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan untuk mencapai kesamaan makna dari pesan yang disampaikan. Komunikasi dua arah adalah pertukaran informasi yang memungkinkan kedua belah pihak memberikan tanggapan (*feedback*) terhadap pesan yang disampaikan (Ginting, 2024).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara seorang individu dengan individu lainnya. Tingkat komunikasi ini merupakan interaksi personal antara dua individu dalam situasi yang khusus (pribadi). Komunikasi interpersonal yaitu orang yang saling berkomunikasi secara pribadi baik secara verbal maupun nonverbal dalam pertukaran makna (Putra et al., 2017).

Komunikasi interpersonal adalah pertukaran makna antara dua orang yang memungkinkan masing-masing partisipasi untuk saling berkomunikasi dan memberikan respon secara langsung kepada orang lain. Komunikasi interpersonal yaitu suatu proses penyampaian pesan diantara dua orang, seperti sepasang suami istri, dua teman dekat, seorang guru dan murid, Mulyana, (2000:73) (Interpersonal et al., 2021a).

Bentuk komunikasi interpersonal tersebut membentuk pola komunikasi yang merupakan komunikasi melalui lambang dan memiliki makna untuk menyampaikan stimulus dalam

menentukan tingkah laku orang lain. Pola komunikasi adalah suatu pola hubungan pada saat mengirim dan menerima pesan dengan cara yang benar sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami (Hafizah et al., 2019).

Menurut Devito (Gautama, 2020), pola komunikasi terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses dimana seorang komunikator berkomunikasi dengan komunikan menggunakan suatu lambang sebagai media atau salurannya. Pola ini terbagi menjadi dua simbol, yaitu verbal dan nonverbal. Lambang verbal merupakan komunikasi yang menggunakan Bahasa lisan untuk berkomunikasi kepada orang lain, sedangkan lambang nonverbal merupakan komunikasi tanpa memakai kata-kata, tetapi memakai pesan kode, simbol, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan sebagainya.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah menggunakan simbol atau lambang pada media pertama. Proses komunikasi sekunder ini merupakan keterkaitan dari komunikasi primer dengan menembus dimensi ruang dan waktu, sehingga dalam menyusun simbol-simbol untuk merumuskan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhatikan ciri dari media yang akan digunakan. Pola sekunder akan efektif jika didukung menggunakan teknologi informasi canggih.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear digambarkan sebagai bentuk atau pola yang linear dimana seseorang bertindak terhadap orang lain sebagai proses satu arah antara komunikator ke komunikan. Pola linear sering terjadi dalam komunikasi menggunakan media tetapi tidak melalui handphone, karena lebih interaktif dan pola linear bersifat satu arah, namun ada kalanya komunikasi terjadi secara tatap muka dan tidak terjadinya percakapan.

4. Pola komunikasi sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bundar atau melingkar. Dalam proses sirkular adanya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya alur komunikasi dari komunikan ke komunikator, yang merupakan penentu keberhasilan komunikasi dalam suatu pola

STUDIA KOMUNIKA

yang berlangsung, dalam pola ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus untuk menganalisis pola komunikasi keluarga dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga dan menganalisis dinamika hubungan, dan upaya pasangan menciptakan keharmonisan rumah tangga dalam menghadapi tekanan sosial dalam mendobrak stereotip negatif yang melekat pada pernikahan di usia muda di Desa Banyu Asin, Riau Silip, Bangka.

Informan dipilih secara purposive sampling dengan kriteria aktif bagi empat pasangan yang melakukan pernikahan dini dan terbuka untuk berbagi pengalaman mereka terkait pola komunikasi keluarga tersebut, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Data penelitian yang telah dikelompokkan akan disajikan dalam bentuk teks naratif atau matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola atau hubungan antara tiap jawaban dari pertanyaan saat wawancara dengan informan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menarik simpulan secara deskriptif tentang pola komunikasi interpersonal keluarga dalam menciptakan keharmonisan pernikahan dini. Simpulan ini diverifikasi dengan triangulasi data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Devito dalam Ngalimun (2018:46), pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal.

Lambang verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dengan sadar yang dilakukan oleh manusia, untuk berhubungan dengan manusia lain. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antara manusia yang mencakup beberapa komponen yaitu Bahasa, nada bicara, intonasi dan (Hafied Cangara, 2016). Sedangkan lambang nonverbal merupakan komunikasi tanpa mengeluarkan kata-kata, tetapi menggunakan isyarat, simbol, ekspresi, wajah, gestur atau perilaku lainnya untuk berkomunikasi.

STUDIA KOMUNIKA

Pentingnya suatu komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia (Effiati & Hasibuan, n.d.).

Komunikasi keluarga pada pasangan pernikahan dini, berkomunikasi dalam hal penyelesaian konflik, keterbukaan dan dukungan dalam ekonomi, empati dengan saling *sharing* dan meluangkan waktu bersama, rasa positif dengan saling percaya antara satu sama lain dan kesetaraan dalam rumah tangga. Pertama, dalam hal penyelesaian konflik, pasangan pernikahan dini di Desa Banyu Asin jika terjadi permasalahan maka mereka menyelesaikannya dengan saling menghindar sebentar untuk menenangkan diri, setelah itu baru mereka berkomunikasi dan menyelesaikan masalahnya.

Kedua Pasangan pernikahan dini di Desa Banyu Asin saling terbuka dan saling mendukung dalam masalah, terutama masalah ekonomi. Beberapa dari mereka juga memiliki rasa empati yang tinggi dengan selalu meluangkan waktu bersama, memiliki rasa positif dengan menaruh kepercayaan kepada suaminya, walaupun kadang merasa cemburu dan curiga tetapi mereka tidak mempermasalahkannya itu dan masih bertahan dalam rumah tangganya. Pasangan yang suaminya menikah di usia yang lebih tua dan sudah dewasa menjunjung tinggi kesetaraan, bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya menjadi kewajiban istri tetapi juga suami. Dengan itu keluarga tersebut akan diliputi dengan rasa aman, damai dan bahagia.

Ketiga komunikasi keluarga yang terjadi pada pasangan pernikahan dini di Desa Banyu Asin, walaupun mereka menikah di usia yang belum cukup, tetapi suami mereka tidak pernah bermain kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), saat mereka bertengkar dan saling marah-marahan mereka hanya diam dan menghindar dari istrinya, dan istri mereka juga tidak pernah memberi kode atau bahasa isyarat kepada suami mereka. Pasangan pernikahan dini selalu mengutarakan apa yang menjadi keinginannya, baik itu barang atau sesuatu yang ingin dibelinya.

Pola komunikasi keluarga pasangan pernikahan dini juga dilakukan menggunakan media sosial. Menurut Devito (Gautama, 2020), pola komunikasi dengan menggunakan media adalah pola komunikasi sekunder yang proses penyampaian pesannya menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol atau lambang pada media informasi pertama. Proses komunikasi sekunder ini adalah sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang dan menyusun isi pesan komunikasi, yang didukung oleh teknologi informasi yang canggih.

Komunikasi keluarga pasangan pernikahan dini di Desa Banyu Asin, yang lebih aktif berkomunikasi menggunakan media sosial hanya satu pasangan, beberapa pasangan lainnya lebih aktif berkomunikasi secara langsung atau secara tatap muka. Pasangan pernikahan dini di Desa Banyu Asin, mereka aktif dalam unggahan di media sosial, meskipun beberapa dari mereka jarang berkomunikasi menggunakan media sosial, tetapi mereka aktif dalam mengunggah foto pernikahan dan status menikah di *Facebook*, beberapa dari mereka juga menggunakan tanggal lahir pernikahan dan nama anak mereka di bio *WhatsApp*. Salah satu untuk menjaga keharmonisan adalah dengan mengunggah hubungan/status mereka kepada publik, agar tidak terjadi konflik.

Sementara beberapa pasangan yang lain terlihat komunikasi tidak selalu terjadi dua arah, khususnya pada saat pasangan tersebut memberikan nasehat atau masukan bagi pasangannya. Respon yang diharapkan tidak terlalu signifikan sehingga kadang sering terjadi konflik. Defisit komunikasi yang dilakukan baik bermedia atau langsung seringkali memicu kemarahan pasangan dan kecurigaan. Menurut Sadarjoen, faktor penyebab konflik adalah terjadinya kegagalan komunikasi dimana 3 dari 4 pasangan kurang berkomunikasi dan kurangnya respon yang didapat dari pasangan sehingga mereka sering terlibat dalam konflik, meskipun konflik tersebut tidak berlangsung lama (Khoiroh & Sa'diyin, 2022).

Pola komunikasi ini di sebut pola komunikasi linier, menurut Devito, ini adalah proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain dari komunikator ke komunikan sebagai proses satu arah. Dalam pola ini tidak terjadinya *feedback*, hanya satu arah dan tidak ada respon. Komunikasi secara linier berlangsung dalam komunikasi bermedia, tetapi ada kalanya dilakukan dalam komunikasi secara langsung apabila tidak terjadi percakapan dalam komunikasi tersebut.

Pada pasangan pernikahan dini di Desa Banyu Asin, dimana komunikasi yang tidak memiliki *feedback*/tidak ada responnya yaitu disaat berkomunikasi secara langsung dan juga

STUDIA KOMUNIKA

lewat media sosial. Dimana disaat mengirimkan pesan lewat *WhatsApp* sering tidak dibalas, atau disaat pasangan mereka sibuk bermain sampai lupa waktu. Ditemukan bahwa dengan rendahnya respon terjadi dari kalangan istri yang memang rata-rata berusia antara 15 – 17 tahun. Meski begitu para suami menyatakan mereka bersikap terbuka dan mendukung akan aktivitas pasangannya dan memahami bahwa harus selalu mengingatkan sang istri akan keinginan dan kebutuhan bersama dalam berkeluarga.

Keterbukaan dan kejujuran dalam menyelesaikan konflik tersebut menurut Devito dapat meminimalisir kesalah pahaman, sehingga pasangan dapat mengetahui kemauan satu sama lain meski kadang beberapa masalah kecil yang terjadi lebih cenderung di diamkan saja demi menghindari konflik, pola komunikasi yang disebut kombinasi pola komunikasi kooperatif dan defensif menurut Devito cukup efektif menjaga hubungan (Masrona Harahap et al., 2023).

Memiliki waktu yang berkualitas dan berdiskusi secara langsung menurut beberapa pasangan menjadi jalan keluar jika terjadi salah paham dalam berkomunikasi melalui media sosial. Karena pesan yang langsung dikomunikasikan lebih muda di mengerti. Proses komunikasi ini menurut Devito, memang lebih efektif dalam memahami konflik karena adanya umpan balik yang sangat signifikan karenan dilakukan secara terus menerus, terbuka, dengan perasaan positif serta setara.

Dalam proses komunikasi tersebut berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada pasangan karena salah persepsi. Komunikasi interpersonal yang efektif mensyaratkan adanya kedekatan antar komunikan, dengan seringnya menghabiskan waktu bersama maka kedekatan dan kesetaraan tersebut akan terbentuk. Kedekatan dalam komunikasi interpersonal dapat memberikan kesenangan yang lebih banyak, dengan kesenangan dalam hubungan tersebut, maka akan berdampak pada bentuk hubungan yang lebih erat dan intim (Evadiani, 2021b).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasangan pernikahan dini di Desa Banyu Asin mengembangkan komunikasi terbuka, empatik, dan saling mendukung dengan pola komunikasi primer, sirkular, sekunder dan linier. Strategi komunikasi persuasif dan konstruktif efektif dalam mengurangi stigma serta membangun pemahaman dan penerimaan dari keluarga dan masyarakat. Dukungan sosial, kemampuan beradaptasi, dan keterlibatan pasangan dalam aktivitas komunitas menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi.

STUDIA KOMUNIKA

Keterbatasan dalam berempati karena usia muda pada pasangan membuat kadang komunikasi menjadi tidak kondusif, terutama jika pasangan memberikan nasehat ataupun keluhan terhadap rendahnya respon yang diberikan sehingga seringkali konflik terjadi meski tidak terlalu berpengaruh terhadap hubungan. Membutuhkan komunikasi interpersonal yang persuasive dalam menjaga hubungan tetap harmonis. Dimana pasangan pernikahan dini mendapatkan umpan balik yang cukup baik diantara pasangannya, sehingga keterbukaan, dukungan, empati, rasa positif dan kesetaraan, dapat mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk merancang program edukasi dan konseling yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pasangan muda, guna mendorong pernikahan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nasihudin AA. (2022, June 24). Pernikahan Dini Picu Fenomena *Missing Women*, Renggut Kesejahteraan Mental Perempuan. *Liputan6.Com*.
- Effiati, S., & Hasibuan, J. (n.d.). Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga.
- Evadianti, Y. (2021). POLA KOMUNIKASI PASANGAN MENIKAH DI USIA DINI. In *Journal Media Public Relations* (Vol. 1, Issue 2).
- Gautama, G. (2020). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERILAKU KOMUNIKASI (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal Dan Perilaku Komunikasi Pada Mahasiswa S1 Program Ilmu Komunikasi Non Reguler Fisip UNS Angkatan 2017 Dari Luar Daerah Dalam Menjaga Hubungan Jarak Jauh Dengan Orang tua).
- Ginting, R. S. M. (2024). Analisis Pola Komunikasi PEtani. *Studia Komunika*, 7, 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.47995/jik.v7i1.235>
- Hafizah, E., Permata, D., Pola, S. :, Keluarga, K., & Sari, P. (2019). *POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK*. 6, 91–104. <https://core.ac.uk/download/pdf/276617192.pdf>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Ilmu Komunikasi* (Vol. 1). UMSIDA Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6081-32-7/981>
- Hidayah, N. (2018). *Pola Komunikasi PErnikahan Dini_Jember* [Institut Agama Islam Jember]. http://digilib.uinkhas.ac.id/29690/1/NURUL%20HIDAYAH_082141015.pdf

STUDIA KOMUNIKA

- Interpersonal, K., Pasangan, P., Di, M., Dini, U., Bengkulu, D., Suhaimi, T.), & Evadianti, Y. (2021). POLA KOMUNIKASI PASANGAN MENIKAH DI USIA DINI. In *Journal Media Public Relations* (Vol. 1, Issue 2).
- Khoiroh, U., & Sa'diyin, M. (2022). *BUSYRO: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55352/kpi.v2i1.571>
- Masrona Harahap, Mutiawati Mutiawati, & Irma Yusriani Simamora. (2023). Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 156–165. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.853>
- Mayang sari. (2023, January 17). Data Kabupaten dengan Tingkat Pernikahan Dini Tertinggi di Bangka Belitung. *Www.Aspirasiku.Id*.
- Putra, E., Antonius, T., Sintje, B., & Rondonuwu, A. (2017). POLA KOMUNIKASI KELUARGA YANG MENIKAH DIUSIA DINI DI DESA SONUO KECAMATAN BOLAANG ITANG BARAT KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA. *Acta Diurna*, VI(2).
- Rini, P. A. R. (2023, May 5). Fenomena Pernikahan Dini di Bangka Belitung, Kini di Urutan 20 Se-Indonesia Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul Fenomena Pernikahan Dini di Bangka Belitung, Kini di Urutan 20 Se-Indonesia, <https://www.tribunnews.com/regional/2023/05/05/fenomena-pernikahan-dini-di-bangka-belitung-kini-di-urutan-20-se-indonesia>. Penulis: Rina Ayu Panca Rini Editor: Hasanudin Aco. *Tribunnews.Com*.
- Undang-Undang No 16 Tahun 2019. (n.d.). *LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA*. www.peraturan.go.id